

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi lokasi Penelitian

Pemerintahan desa saat ini yang dipimpin oleh kepala Desa Bapak Hasdar Efendi. Didampingi dengan Sekretaris desanya serta dibantu oleh beberapa staff dan pegawai yang bekerja di Kantor Desa Pasar Sorkam. Desa ini merupakan kampung yang tepat berada dipingir laut. Masyarakat desa pasar sorkam di dominasi oleh nelayan dan pedagang ikan (*paralong-along*). Desa Pasar Sorkam adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sorkam Barat, Kabupaten Tapanuli Tengah. Luas wilayah Desa Pasar Sorkam adalah sekitar 3.95 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk adalah sebanyak 2,517 Jiwa. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pasar Sorkam Kecamatan Sorkam :

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1	Laki-Laki	1.255
2	Perempuan	1.262
Jumlah		2.517

Tabel 1 Jumlah Penduduk di Desa Pasar Sorkam

Sumber : Sorkam Barat Dalam Angka 2022

#### 1. Mata Pencaharian Desa Pasar Sorkam

No	Mata Pencaharian	Jumlah Pekerja Laki-Laki (jiwa)	Jumlah Pekerja Perempuan (jiwa)
1	Nelayan	615	58
2	Petani	-	94
3	Kerajinan Tangan	-	25
4	Wirausaha	15	-
5	PNS	10	9
6	Guru	17	20
7	Bidan	-	1

8	Sopir/Angkutan	4	-
9	Buruh Harian Lepas	27	-
Jumlah		688	207

Tabel 2 Mata Pencarian Masyarakat Desa Pasar Sorkam

Sumber : Sorkam Barat Dalam Angka 2022

## 2. Pendidikan

Kondisi pendidikan yang berada di desa pasar sorkam tergolong sudah baik. Mencakup di bidang pendidikan, seperti adanya PAUD, TK, SD dan MDA, yang menjadi permasalahan dalam pendidikan di desa pasar sorkam hanya memiliki Lembaga Sekolah Tingkat SD dan tidak memiliki Lembaga Sekolah tingkat SMP dan SMA. sehingga anak-anak di desa pasar sorkam melanjutkan pendidikan tingkat SMP dan SMA harus di luar desa. Bahkan jarang ditemui mahasiswa dan sarjana yang berada di desa ini.

## 3. Ekonomi

Perekonomian desa pasar sorkam selama ini perempuan dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu peningkatan ekonomi keluarga, terutama berkaitan dengan proses pengolahan hasil pasca tangkap. Kehidupan masyarakat pesisir pasar sorkam seharusnya para nelayan yang kaya karena kekayaan laut yang melimpah. Namun kenyataannya, mereka masih berada di bawah garis kemiskinan. Pengetahuan dan keterampilan mereka masih terbatas dan belum pernah memperoleh keterampilan dalam menciptakan produk.

## 4. Budaya

Keragaman budaya adalah untuk menjembatani perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kearifan lokal ialah untuk membuka kekayaan budaya setiap suku terutama yang mempunyai nilai yang menjadi rujukan perilaku pendukungnya.

#### 4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada nelayan di Desa Pasar Sorkam Kecamatan Sorkam Barat yang terdiri dari 15 Kapal Nelayan Pukat Tangkap. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan mulai tanggal pada bulan April-Mei 2024. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional study* penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan pengukuran intensitas kebisingan.

Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

##### a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik umur responden didapatkan hasil sebagai berikut

Umur (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
16-21	9	10
22-27	13	14,4
28-33	8	8,8
34-39	15	16,6
40-45	20	22,3
46-50	25	27,9
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa umur responden bervariasi mulai umur 16 tahun hingga 50 tahun. Sebagian besar responden berumur 46-50 tahun sebanyak 25 responden (27,9%), sedangkan paling sedikit berumur 28-33 tahun dan 16-21 tahun yaitu sebanyak 8 dan 9 responden (8,8%) dan (10%) dari 90 responden yang bekerja sebagai nelayan di Desa Pasar Sorkam Kecamatan Sorkam Barat.

#### **b. Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pendidikan responden didapatkan hasil sebagai berikut :

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD/ sederajat	46	51,2
SMP/ sederajat	29	32,2
SMA/ sederajat	15	16,6
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Nelayan di  
Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden lebih banyak SD yaitu 46 responden (51,2%) dan paling sedikit SMA yaitu 15 responden (16,6%) dari 90 responden yang bekerja sebagai nelayan di Desa Pasar Sorkam.

#### **4.1.3 Hasil Uji Univariat**

##### **a. Masa Kerja**

Masa kerja merupakan lamanya seorang tenaga kerja yang telah bekerja sebagai nelayan yang dihitung sejak awal bekerja hingga dilakukan penelitian dan dinyatakan dalam satuan tahun. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh gambaran distribusi frekuensi masa kerja responden nelayan di Desa Pasar Sorkam sebagai berikut:

<b>Masa Kerja</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Risiko tinggi ( $\geq 5$ tahun)	68	75,5
Risiko rendah ( $< 5$ tahun)	22	24,5
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada Nelayan di  
Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa 68 dari 90 responden dalam penelitian ini atau sebesar 75,5% responden masih termasuk dalam kategori sudah lama sebagai Nelayan di Desa Pasar Sorkam. Sedangkan responden lainnya termasuk dalam kategori pekerja yang baru bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 22 orang (24,5%).

#### **b. Lama Kerja**

Lama kerja merupakan waktu kerja bagi pekerja selama sehari yang dihitung sejak nelayan datang ke lokasi hingga selesainya jam kerja yang dinyatakan dalam satuan jam/hari. Tabel berikut ini akan menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan lama kerja dalam sehari.

<b>Lama Kerja</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Risiko tinggi ( $> 8$ jam/hari)	72	80

Risiko rendah ( $\leq 8$ jam/hari)	18	20
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (20%) termasuk dalam kategori pekerja dengan lama kerja  $\leq 8$  jam perhari dan sebanyak 72 responden (80%) yang termasuk dalam kategori pekerja dengan lama kerja diatas 8 jam perhari.

### c. Intensitas Kebisingan

Kebisingan merupakan suara atau bunyi yang tidak dikehendaki. Sedangkan tingkat kebisingan atau intensitas kebisingan merupakan tingkat gelombang suara rata-rata yang bersumber dari mesin kapal dapat menimbulkan gangguan bagi penerima kebisingan tersebut dalam hal ini nelayan. Tingkat kebisingan dinyatakan dalam satuan desibel (dBA) yang diukur dengan menggunakan alat Sound Level Meter.

Batas tingkat kebisingan yang diperkenankan untuk diterima oleh nelayan yaitu sebesar 90 dBA selama 8 jam sehari. Berikut ini merupakan hasil pengukuran tingkat kebisingan yang telah dilakukan di bagian badan kapal

<b>Area Kerja</b>	<b>Intensitas Bising (dBA)</b>	<b>Keterangan</b>
Kamar Mesin	95	Tidak Memenuhi Syarat
Pemilihan	93.3	Tidak Memenuhi

		syarat
Tarik Pukat	89,2	Tidak Memenuhi Syarat
Tempat Membil-bil	88.4	Tidak Memenuhi syarat
Aluan	74	Memenuhi syarat
Ikkor Balam	89.5	Tidak Memenuhi syarat

Tabel 7 Hasil Pengukuran Intensitas Bising di atas Kapal Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa beberapa area kerja di bagian produksi yang memiliki tingkat kebisingan yang tidak memenuhi syarat ( $> 85$  dBA) yaitu Kamar Mesin, Pemilihan, Tarik Pukat, Tempat Membil-bil dan Ikkor Balam sedangkan area kerja yang kebisingannya memenuhi syarat ( $< 85$  dBA) yaitu Aluan.

<b>Intensitas Kebisingan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi ( $> 85$ dBA)	52	57,7
Rendah ( $\leq 85$ dBA)	38	42,3
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Kebisingan pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden (42,3%) yang menerima intensitas kebisingan sesuai dengan NAB/ Nilai Ambang Batas yang telah ditetapkan ( $< 85$  dBA) dari 90 responden yang diteliti. Sedangkan 52 responden lainnya (57,7%) telah menerima intensitas kebisingan yang tinggi ( $> 85$  dBA) selama bekerja sebagai Nelayan di Desa Pasar Sorkam

#### d. Keluhan Gangguan Pendengaran

Keluhan gangguan pendengaran merupakan keluhan pendengaran yang secara subjektif sering dirasakan oleh pekerja tanpa mempertimbangkan aspek patologis secara medis mulai dari yang bersifat ringan hingga gangguan pendengaran berat yang disebabkan langsung oleh faktor pekerjaan. Berikut merupakan hasil penilaian yang telah diperoleh berdasarkan tes pada Garpu Tala yang telah diberikan kepada responden.

<b>Keluhan Gangguan Pendengaran</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ada keluhan	67	74,5
Tidak ada keluhan	23	25,5
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Gangguan

#### Pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 90 nelayan di Desa Pasar Sorkam yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini, responden yang mengalami keluhan gangguan pendengaran yaitu sebanyak 67 orang (60,9 %).



Sedangkan pekerja yang tidak mengalami keluhan gangguan pendengaran yaitu sebanyak 23 responden (25,5%).

#### 4.1.3 Hasil Uji Bivariat

Analisis Bivariat merupakan uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu intensitas kebisingan, masa kerja, dan lama kerja dengan variabel dependen yaitu keluhan gangguan pendengaran dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan tabulasi silang.

##### a. Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Keluhan Gangguan Pendengaran

Gambaran mengenai hubungan antara intensitas kebisingan dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan dapat dilihat tabel berikut:

Intensitas Kebisingan	Keluhan Gangguan Pendengaran				Total		p value	RP
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		N	%		
	N	%	n	%				
> 85 dBA	43	82,6	9	17,4	52	100.0	0,002	3
≤ 85 dBA	24	63,2	14	36,8	38	100.0		
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>74,5</b>	<b>23</b>	<b>25,5</b>	<b>90</b>	<b>100</b>		

Tabel 10 Hubungan Intensitas Bising Dengan Keluhan Gangguan Pendengaran

Pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer*, 2024

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 52 responden yang menerima kebisingan dalam intensitas tinggi (> 85 dBA), semuanya 43 orang (82,6%) mengalami keluhan gangguan pendengaran dan tidak ada yang tidak mengalami keluhan. Sedangkan 38 responden yang menerima kebisingan intensitas rendah (≤ 85 dBA), 24 diantaranya (63,2%) mengalami keluhan gangguan pendengaran dan 14 responden lainnya (36,8%) tidak mengalami keluhan gangguan pendengaran.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik *Chi- Square* didapatkan nilai  $p=0,002 < (\alpha=0,05)$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dengan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja. Adapun nilai rasio prevalensi /  $RP=3$  ( $RP>1$ ) yang menunjukkan bahwa intensitas kebisingan merupakan faktor risiko dari keluhan gangguan pendengaran. Dari nilai  $RP$  dapat disimpulkan bahwa pekerja yang terpapar intensitas kebisingan yang tinggi ( $> 85$  dBA) memiliki risiko 3 kali lebih tinggi untuk mengalami keluhan gangguan pendengaran dibandingkan pekerja yang terpapar intensitas kebisingan rendah ( $\leq 85$ dBA).

#### b. Hubungan Lama Kerja dengan Keluhan Gangguan Pendengaran

Gambaran mengenai hubungan antara lama kerja dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam dapat dilihat tabel berikut:

Lama Kerja	Keluhan Gangguan Pendengaran				Total		p value	RP
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	n	%	N	%		
> 8 jam/hari	54	75	18	25	72	100.0	0,004	1,6
$\leq$ 8 jam/hari	13	72,2	5	27,8	18	100.0		
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>74,5</b>	<b>23</b>	<b>25,5</b>	<b>90</b>	<b>100</b>		

Tabel 11 Hubungan Lama Kerja Dengan Keluhan Gangguan Pendengaran pada

Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber :*Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 72 responden yang termasuk dalam kategori pekerja dengan lama kerja  $> 8$  jam/hari, sebanyak 54 orang (75%) yang mengalami keluhan gangguan pendengaran, sedangkan untuk kategori pekerja dengan lama kerja  $\leq 8$  jam/hari yaitu 18 responden, terdapat 13 orang (72,5%) yang mengalami keluhan gangguan pendengaran.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,004 < (\alpha=0,05)$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja. Adapun nilai rasio prevalensi /  $RP=1,6$  ( $RP>1$ ) yang menunjukkan bahwa lama kerja merupakan faktor risiko dari keluhan gangguan pendengaran. Dari nilai  $RP$  dapat disimpulkan bahwa pekerja yang memiliki lama kerja lebih dari 8 jam/hari memiliki risiko 1,6 kali lebih tinggi untuk mengalami keluhan gangguan pendengaran dibandingkan pekerja yang memiliki lama kerja kurang dari sama dengan 8 jam/hari.

### c. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Gangguan Pendengaran

Gambaran mengenai hubungan antara masa kerja dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam dapat dilihat tabel berikut:

Masa Kerja	Keluhan Gangguan Pendengaran				Total		p value	RP
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		N	%		
	n	%	n	%				
≥ 5 tahun	54	79,5	14	20,5	68	100,0	0,002	2,1
< 5 tahun	13	59,1	9	40,9	22	100,0		
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>74,5</b>	<b>23</b>	<b>25,5</b>	<b>90</b>	<b>100</b>		

Tabel 12 Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan Gangguan Pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam

Sumber : *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 68 responden yang telah bekerja ≥ 5 tahun, 54 orang diantaranya (79,5%) mengalami keluhan gangguan pendengaran dan 14 responden lainnya (20,5%) tidak mengalami keluhan gangguan pendengaran. Sedangkan 22 responden yang termasuk dalam kategori pekerja baru

(telah bekerja < 5 tahun), 13 diantaranya (59,1%) mengalami keluhan gangguan pendengaran dan 9 responden lainnya (40,9%) tidak mengalami keluhan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,002 < (\alpha=0,05)$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja. Adapun nilai rasio prevalensi /  $RP=2,1$  ( $RP>1$ ) yang menunjukkan bahwa masa kerja merupakan faktor risiko dari keluhan gangguan pendengaran. Dari nilai  $RP$  dapat disimpulkan bahwa pekerja yang memiliki masa kerja lebih dari sama dengan 5 tahun memiliki risiko 2,1 kali lebih tinggi untuk mengalami keluhan gangguan pendengaran dibandingkan pekerja yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun.

## **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam. Adapun tenaga kerja yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh Nelayan yang bekerja di Pasar Sorkam. Total keseluruhan pekerja yang menjadi responden atau sampel penelitian ini berjumlah 90 orang. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner pada responden dan pengukuran intensitas kebisingan pada area kerja di Kapal Nelayan.

### **4.2.1 Hubungan Variabel Independen Dengan Variabel Dependen**

#### **a. Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Keluhan Gangguan Pendengaran**

Kebisingan merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu

kesehatan dan keselamatan kerja yang diakibatkan oleh hasil teknologi karena peningkatan industri. Gangguan yang ditimbulkan oleh kebisingan pada suatu industri atau perusahaan antara lain gangguan dalam berkomunikasi, konsentrasi, kenikmatan kerja sampai pada kehilangan daya dengar. (Notoatmodjo, 2003).

Intensitas kebisingan yaitu tingkat gelombang suara rata-rata yang ditimbulkan oleh aktifitas pekerjaan yang bersumber dari alat-alat kerja dan mesin kerja pada bagian produksi. Intensitas kebisingan ini dinyatakan dalam satuan desibel (dBA) dan diukur dengan menggunakan alat yang disebut *Sound Level Meter*.

Pada dasarnya semakin tinggi intensitas kebisingan yang diterima seseorang maka risiko untuk terkena dampak dari kebisingan itu sendiri akan semakin besar pula. Intensitas kebisingan yang tinggi dapat berdampak langsung pada kesehatan seseorang bahkan secara langsung dapat merusak indera pendengaran manusia. Hal tersebut merupakan salah satu faktor risiko terjadinya gangguan pendengaran, seperti yang dijelaskan oleh Alberti (2019) yang mengungkapkan bahwa Bilapemaparannya lebih lama dan atau intensitasnya lebih besar, akan tercapai suatu tingkat ketulian yang tidak dapat kembali lagi ke pendengaran semula. Keadaan tersebut dinamakan ketulian akibat bising (*noise induced hearing loss*) atau perubahan ambang dengar permanen.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 52 responden yang menerima kebisingan dalam intensitas tinggi ( $> 85$  dBA), semuanya 43 orang (62,6%) mengalami keluhan gangguan pendengaran dan tidak ada yang tidak

mengalami keluhan. Sedangkan 38 responden yang menerima kebisingan intensitas rendah ( $\leq 85$  dBA), 24 diantaranya (63,2%) mengalami keluhan gangguan pendengaran dan 14 responden lainnya (36,8%) tidak mengalami keluhan gangguan pendengaran.

Gangguan pendengaran akibat bising adalah penyakit akibat kerja yang sering dijumpai dibanyak pekerja industri. Gangguan pendengaran akibat bising dapat ringan sampai berat akibat pajanan bising yang berlangsung lama, yang menyebabkan kerusakan pada sel-sel rambut secara perlahan-lahan sehingga tidak disadari oleh para pekerja. Padatlah yang berat dapat mengganggu komunikasi, sehingga mempengaruhi kehidupan sosial seseorang.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* menunjukkan hasil dengan nilai p yang lebih rendah dari nilai  $\alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,002. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen intensitas kebisingan memiliki hubungan dengan variabel dependen keluhan pendengaran.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini ditemukan bahwa intensitas kebisingan di bagian produksi memiliki peran dalam timbulnya keluhan gangguan pendengaran. Semakin tinggi intensitas kebisingan maka potensi pekerja untuk mengalami keluhan gangguan pendengaran tersebut akan semakin besar.

Hal tersebut sejalan dengan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Amira (2019) mengenai Faktor risiko yang berhubungan dengan penurunan pendengaran. Dalam penelitiannya, Amira menemukan bahwa faktor risiko utama yang kemungkinan besar menyebabkan penurunan pendengaran pada

pekerja yang terpajan kebisingan adalah tingkat kebisingan yang sangat tinggi yang berasal dari kegiatan uji produksi.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Hardini dkk.(2020) tentang efek bising mesin elektronika terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang bekerja pada intensitas bising tinggi ( $> 85$  dBA) memiliki risiko lebih besar menderita gangguan pendengaran, dibandingkan dengan pekerja yang bekerja pada intensitas bising rendah ( $\leq 85$  dBA).

Untuk menghindari terjadinya keluhan gangguan pendengaran akibat kebisingan yang diterima oleh pekerja ketika bekerja di kondisi bising, salah satunya dengan cara;

1. *Administrative control* ; pelatihan pada pekerja dan menyediakan ruang kontrol sehingga pekerja bisa beristirahat dan tidak terus menerus terpapar kebisingan.
2. *Personal Protective Equipment* ; menggunakan Alat Pelindung Diri berupa safety ear plug atau ear muff. Alat pelindung telinga wajib digunakan jika pekerja memasuki area dengan intensitas kebisingan diatas 85 dBA.

Hal ini sesuai dengan hasil Jenny (2019) yang menyatakan bahwa program konservasi pendengaran (PKP) merupakan program yang diterapkan di lingkungan tempat kerja untuk mencegah gangguan pendengaran akibat terpajan kebisingan pada pekerja.

Bekerja karena Allah, tentu tidak akan pernah berhenti mati. Sebab ia bekerja hanya mengharap ridha Allah Yang Maha Hidup. Bukan mengharap pujian

manusia yang akan fana, atau sanjungan orang yang ada kepentingan atau balasan materi yang tidak abadi.

Bekerja karena Allah, tentu juga akan menghasilkan sesuatu yang juga dipersembahkan untuk mencari ridha Allah. Karena itu, ia akan selalu menyediakan hasil dari bekerjanya itu untuk Allah melalui jalur zakat, infaq, shadaqah, dan berbagai kebaikan lainnya.

Bekerja karena Allah, akan dilihat dan dinilai oleh tiga unsur dahsyat dalam kehidupan dunia hingga akhirat, yaitu: Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Sebagaimana Allah menyebut di dalam ayat:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

105. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah [9]: 105).

Lebih jauh lagi, ayat at-Taubah ayat 105 ini melarang kita untuk malas dan membuang-buang waktu. Kita harus bekerja dengan sebaik-baiknya dan selalu meminta petunjuk dari Allah. Jika kita memperoleh rezeki dari pekerjaan tersebut, maka kita dianjurkan untuk mengeluarkan zakat atau sedekah. Bahkan, senyuman dan keramahan terhadap orang lain pun bisa menjadi sedekah. Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda bahwa menyingkirkan duri, pecahan kaca, atau paku dari jalan raya termasuk sedekah.



Intinya, ayat ini memerintahkan kita untuk menjadi pribadi yang produktif dan berkontribusi bagi masyarakat. Tidak ada pekerjaan yang hina selama pekerjaan itu halal dan tidak menjauhkan kita dari Allah. Pilihlah pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan kita, kerjakan dengan sungguh-sungguh, dan jangan lupa untuk selalu bersedekah dan berbuat baik kepada sesama.

Karena itu, kita bekerja, kita beramal, kita beraktivitas dan melaksanakan amanah adalah untuk mengharap ridha Allah semata. Karena itu Imam Mujahid memberi penjelasan ayat ini, bahwa Allah memberikan peringatan terhadap orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya. Bahwa amalan dan pekerjaan mereka akan dihadapkan kepada-Nya, di depan Rasul dan di hadapan kaum mukminin.

‘Aisyah isteri Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pernah berkata, “Apabila engkau kagum dengan bagusya pekerjaan seseorang maka katakan : Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu”.

Bekerja dengan ikhlas hanya karena Allah adalah bekerja dengan karya terbaik, prestatif dan menjadi teladan kebaikan bagi semuanya. Sebab ia bekerja dengan menyapa Allah, dan Allah hanya akan menerima pekerjaan yang baik-baik dan ikhlas. Allah juga hanya akan menerima pekerjaan yang benar tidak maksiat dan tidak ada unsur syirik di dalamnya.

Qana'ah adalah sikap menerima dan merasa cukup dengan apapun yang telah dimiliki dan menjauhkan diri dari sikap tidak puas atau merasa kurang hingga berlebihan dalam memiliki suatu barang. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengharuskan kita memiliki sifat qana'ah, di antaranya sebagai berikut:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

6. Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.350) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz). 350) Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud dengan tempat kediaman adalah dunia dan tempat penyimpanan adalah akhirat. Menurut mufasir lain, maksud tempat kediaman adalah rahim dan tempat penyimpanan adalah tulang sulbi.

#### **b. Hubungan Lama Kerja dengan Keluhan Gangguan Pendengaran**

Lama kerja merupakan waktu seseorang berada di tempat kerja dan melakukan pekerjaannya dalam satu hari kerja yang dihitung sejak dimulainya aktivitas kerja hingga pekerja tersebut meninggalkan lokasi kerja. Lama kerja sering dikaitkan dengan lama pajanan bising yang diterima oleh pekerja. Hal ini dikarenakan lama kerja terkait dengan durasi seorang pekerja berada di dalam ruangan yang memiliki potensi kebisingan. Dengan kata lain semakin lama waktu kerja seseorang, maka durasi pekerja tersebut terpajan oleh kebisingan juga akan semakin lama.

Lama pemaparan sangat erat kaitannya dengan waktu kerja. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit, dan kecelakaan serta ketidakpuasan (Suma'mur, 2009).

Menurut Suma'mur (2009) secara normal lama kerja yang

diperkenankan kepada setiap pekerja yaitu tidak lebih dari 8 jam perhari. Dalam penelitian ini kategori lama kerja dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori pekerja dengan jam kerja yang memenuhi syarat ( $\leq 8$  jam perhari) dan pekerja dengan jam kerja yang tidak memenuhi syarat ( $> 8$  jam perhari).

Gangguan pendengaran akibat bising terjadi secara perlahan, dalam waktu hitungan bulan sampai tahun. Hal ini sering tidak disadari oleh penderitanya, sehingga pada saat penderita mulai mengeluh gangguan pendengaran, biasanya sudah dalam stadium yang tidak dapat disembuhkan (*irreversible*).

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 72 responden yang termasuk dalam kategori pekerja dengan lama kerja  $> 8$  jam/hari, sebanyak 54 orang (75%) yang mengalami keluhan gangguan pendengaran, sedangkan untuk kategori pekerja dengan lama kerja  $\leq 8$  jam/hari yaitu 18 responden, terdapat 13 orang (72,5%) yang mengalami keluhan gangguan pendengaran.

Makin lama waktu yang digunakan untuk bekerja setiap harinya berarti makin lama pula kemungkinan untuk terpapar bising di tempat kerja ini berarti makin mudah untuk mengalami keluhan kesehatan apabila melebihi ketentuan lama pemaparan yang diperkenankan untuk kontak dengan bising. Jika semakin lama seorang pekerja berada di dalam ruangan yang bising maka semakin besar pula potensi bahaya yang akan diterima pekerja tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan dkk.(2021) mengenai studi kejadian gangguan pendengaran pada masinis. Dalam penelitiannya, Kurniawan menemukan bahwa lama terpajan kebisingan yang dialami oleh masinis kereta api tergolong dalam kategori tidak

normal dan berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dan uji *Multiple regression Linear*, membuktikan bahwa ada hubungan antara lama terpajan di dalam kabin lokomotif kereta api per hari dengan timbulnya gangguan pendengaran yang dirasakan oleh masinis kereta api.

Selain itu, penelitian Khoirul (2021) juga mendukung hasil penelitian ini, yang meneliti faktor yang berhubungan dengan kejadian gangguan pendengaran pada pekerja penggilingan padi, dengan hasil penelitian bahwa lama terpajan bising merupakan salah satu faktor yang berhubungan signifikan terhadap kejadian gangguan pendengaran pekerja.

Lama kerja menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya dampak akibat kebisingan. Lama kerja merupakan waktu seseorang berada di tempat kerja dan melakukan pekerjaannya dalam satu hari kerja. Secara normal lama kerja yang diperkenankan kepada setiap pekerja yaitu tidak lebih dari 8 jam perhari. Hal ini telah dikemukakan dalam firman Allah yaitu pada Q.S. An Naba 78 : 9 Berbunyi :

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
Terjemahan Kemenag 2019

9. Kami menjadikan tidurmu untuk beristirahat.

Kata *Subatan* berarti *memutus*, dan yang diputusnya adalah kegiatan sehingga pada akhirnya mengandung makna *istirahat*. Tafsir al- Muntakhab berkomentar bahwa : “Tidur adalah berhentinya atau berkurangnya kegiatan saraf otak manusia. Karena itulah, ketika tidur, energi dan panas badan menurun. Pada waktu tidur, tubuh merasa tenang dan rileks setelah otot atau saraf atau dua-duanya letih bekerja. Tidur sebagai waktu istirahat yang paling baik bagi

manusia. (Shihab, 2002)

### **c. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Gangguan Pendengaran**

Masa kerja merupakan lamanya seorang pekerja bekerja di bagian produksi yang dihitung sejak pertama kali masuk sebagai pekerja hingga dilakukannya penelitian, yang dinyatakan dalam satuan tahun. Masa kerja menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan risiko akan terjadinya keluhan gangguan pendengaran. Lamanya seorang pekerja terpapar oleh kebisingan dapat dikaitkan dengan faktor masa kerja dimana semakin lama seseorang terpapar oleh lingkungan bising, maka potensi orang tersebut untuk mengalami keluhan gangguan pendengaran akan semakin besar pula.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 72 responden yang termasuk dalam kategori pekerja dengan lama kerja > 8 jam/hari, sebanyak 54 orang (75%) yang mengalami keluhan gangguan pendengaran, sedangkan untuk kategori pekerja dengan lama kerja < 8 jam/hari yaitu 18 responden, terdapat 13 orang (72,5%) yang mengalami keluhan gangguan pendengaran.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara masa kerja seorang pekerja dengan kejadian keluhan gangguan pendengaran. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya uji statistik *Chi-Square* dengan nilai yang diperoleh yaitu  $0,002 < \text{nilai } \alpha=0,05$ , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam.

Hasil tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Wahyu (2022) yang menyatakan bahwa penyakit akibat kerja dipengaruhi oleh masa kerja. Semakin lama seseorang bekerja di suatu tempat semakin besar kemungkinan mereka terpapar oleh faktor-faktor lingkungan kerja baik fisik maupun kimia yang

dapat menimbulkan gangguan kesehatan/penyakit akibat kerja sehingga akan berakibat menurunnya efisiensi dan produktivitas kerja seorang tenaga kerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa pekerja yang berada pada kategori pekerja dengan masa kerja  $\geq 10$  tahun mengalami keluhan subyektif berupa gangguan psikologis, fisiologis, dan gangguan komunikasi serta gangguan pendengaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang berada pada loksai kerja atau semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin besar pula potensi kerusakan yang terjadi pada fungsi pendengaran dan non pendengaran.

Hal ini telah dikemukakan dalam firman Allah yaitu pada Q.S. At Taubah /09: 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

105. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menyatakan bahwa : “ Katakanlah, wahai Muhammad saw., bahwa Allah menerima taubat,” dan katakanlah juga: “*Bekerjalah* kamu, demi Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, *maka Allah akan melihat*, yakni menilai dan memberi ganjaran *amal* karena itu, maka *Rasul-Nya* serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyelesaikan

perlakukan mereka dengan amal-amal itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian *kepada Allah swt. Yang Maha Mengetahui yang ghoib* dan yang nyata, lalu diberitahukan- Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak di permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.” (Shihab, 2002).

